

ABSTRAK

Nazmi Abdurahman: Pesan Dakwah dalam Pakaian (Analisis Semiotika Pakaian Pangsi Dedi Mulyadi di Media Kompas.com)

Foto Jurnalistik tidak hanya berfungsi untuk memindahkan halaman sebuah media semata, pada foto jurnalistik juga terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan, misalnya pesan moral, pesan dakwah, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan dakwah di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri nasihat dari arti foto tersebut. Pesan dakwah yang ada dalam sebuah foto diharapkan dapat mengundang respon para pembacanya, karena itu perlu banyak diketahui lebih dalam bagaimana cara pesan dakwah yang dimaksudkan dapat maksimal tersampaikan oleh pembacanya. Sebelum pengambilan gambar pasti seorang fotografer menemukan unsur menarik dari obyek yang dilihatnya dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian mencaritipe *shoot* atau camera *angle* yang sesuai agar pesannya tersampaikan dengan baik

Dalam konteks penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan terkait erat dengan pakaian yang dipakai Dedi Mulyadi, Bupati Purwakarta di media online Kompas.com. Pada bagian-bagiannya pakaian memiliki tanda dan makna yang merepresentasikan pemakainya. Pakaian sebagai tanda memiliki peranan penting sebagai media dan materi berkomunikasi.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pesan dakwah dalam pakaian Dedi Mulyadi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pesan dakwah pada pakaian Dedi Mulyadi. Teori ini menekankan pada tiga aspek yaitu tanda (*sign*) objek dan Interpretasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Paradigma interpretif. Untuk menganalisa data metode yang digunakan adalah dengan metode semiotika. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa pakaian pangsi Sunda yang dipakai Dedi Mulyadi terbentuk karena tiga unsur yaitu keindahan, sebagaimana ajaran Islam dan budaya Sunda yang menjunjung tinggi keindahan, kesederhanaan, rendah diri dan menghargai perbedaan sesuai dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat Sunda di Purwakarta serta identitas keislaman. Unsur ketiga ini merupakan hasil akulturasi dari ajaran Islam dengan budaya Sunda yang menghasilkan identitas baru. Realitas ini menunjukkan bahwa dakwah pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pakaian khas budaya lokal.